

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG GERAK
BENDA MELALUI PENGGUNAAN MODEL INKUIRI
TERBIMBING
DI SEKOLAH DASAR**

***IMPROVMENT OF UNDERSTANDING ABOUT THE
STUDENT BODY MOTION THROUGH THE USE
OF MODEL GUIDED INQUIRY IN PRIMARY
SCHOOL***

Rini Syarifatunnisa, Aan Kusdiana, Yasbiati
SI PGSD FIP Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
e-mail: syarifatunnisarini@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi di lapangan bahwa pembelajaran IPA kurang menekankan pada keterampilan proses IPA serta kurangnya pemahaman siswa terhadap materi Gerak Benda. Selain itu, guru juga kurang memahami cara membuat perencanaan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Mengacu pada hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, serta meningkatkan pemahaman siswa melalui penggunaan model Inkuiri Terbimbing. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan sebanyak tiga siklus, dengan setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan tes. Subjek dari penelitian ini merupakan siswa kelas III SD Negeri Kurjati dengan jumlah siswa 20 orang, materi tentang Gerak Benda, model Inkuiri Terbimbing, dan guru kelas III yang juga berperan sebagai peneliti mitra. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang Gerak Benda. Pada siklus I diperoleh skor gain 0,37 dengan kategori sedang, pada siklus II diperoleh 0,4 dengan kategori sedang, dan pada siklus III diperoleh 0,74 dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Gerak Benda.

Kata Kunci: Pemahaman, Gerak Benda, Inkuiri Terbimbing.

ABSTRACT

This research was presented by the problems in the field that science learning which less emphasis on science process skills and a lack of students' understanding of motion of material objects. In addition, teachers also lack of understanding to create a learn planning properly to the characteristics of the students. The purpose of this research is to improve the ability of teachers to create lesson planning, enhancing performed teachers in managing the learning process, as well as enhance students' understanding through the use

of models Guided Inquiry. The method used is classroom action research which refers to the model Kemmis and Mc. Taggart who performed a total of three cycles, with each cycle consisting of four phases: planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques is done by observation, documentation, and testing. The subject of this study is the third grade students of SD Negeri Kurjati with the number of students 20 people, materials of Motion Objects, models Guided Inquiry, and the third grade teacher who also serves as a research partner. The results showed an increase in students' understanding of Motion Objects. In the first cycle obtained a score of 0.37, with a gain medium category, the second cycle was obtained 0,4 with medium category, and the third cycle of 0.74 was obtained with high category. Based on these results it can be concluded that the use of models Guided Inquiry can enhance students' understanding of the material Motion Objects

Keywords : *Understanding, Motion Objects, Guided Inquiry*

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Disadari ataupun tidak, sebenarnya sebagian besar aktivitas dalam kehidupan manusia merupakan kegiatan belajar. Belajar tidak hanya terbatas pada lembaga formal (sekolah) saja, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan mendapatkan informasi, pengetahuan atau keterampilan baru yang belum diketahui ataupun untuk menambah dan memperjelas pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, belajar bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Istilah belajar juga tidak dapat terlepas dari pembelajaran. Namun, bedanya pembelajaran sering dikaitkan dengan aktivitas yang dilakukan di sekolah.

Pembelajaran di sekolah berhubungan dengan pemerolehan pengetahuan yang bersumber dari berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA ini dipelajari sejak sekolah dasar (SD) bahkan hingga perguruan tinggi, hanya saja yang membedakannya adalah pada pengembangan materinya. Jika di SD hanya mempelajari tentang materi dasarnya saja, maka di sekolah menengah materinya akan lebih diperdalam.

Menurut Mulyasa (2007, hlm. 111) dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan.

6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dari penjelasan tentang tujuan mata pelajaran IPA SD/MI di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA melalui penyelidikan alam sekitar, pemecahan masalah dan membuat keputusan, yang nantinya akan meningkatkan kesadaran dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran IPA berisikan materi yang sebagian besar berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, salah satu materinya adalah tentang gerak benda yang dipelajari di kelas III. Materi tentang Gerak Benda terdapat pada.

Standar Kompetensi 4 memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi dan sumber energi

Kompetensi Dasar 4.1 menyimpulkan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran.

Mata pelajaran IPA berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa yang sedikit banyak sudah diketahui oleh siswa. Maka idealnya hasil belajar yang dicapai siswa akan lebih baik jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Berbicara tentang hasil belajar biasanya terdiri dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap ranah tersebut juga dibagi-bagi lagi ke dalam beberapa aspek. Namun pada penelitian ini hasil belajar lebih ditekankan lagi pada ranah kognitif yaitu pada aspek pemahaman. Aspek pemahaman ini juga dipersempit lagi yaitu pada kategori pemahaman terjemah dan pemahaman penerapan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, khususnya di SD Negeri Kurjati, ditemukan beberapa permasalahan. Masalah tersebut yaitu pembelajaran IPA kurang menekankan pada keterampilan proses IPA serta hasil belajarnya masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui dari pemerolehan nilai tes siswa masih ada yang nilainya berada di bawah KKM yaitu 70. Dari 20 orang siswa, hanya tiga orang yang mendapatkan nilai di atas 70. Masalah lainnya adalah guru kurang paham dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena RPP yang digunakan selama ini adalah RPP yang dibuat oleh pemerintah atau *download* dari internet, sehingga tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain itu juga proses pembelajaran IPA masih berpusat pada guru (*teacher centered*), tidak mengembangkan keterampilan proses IPA, serta pembelajaran IPA lebih ditekankan pada pemberian teori atau konsep yang harus dihapalkan oleh siswa sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang (pasif).

Selama ini dalam pembelajaran IPA guru sering menggunakan metode yang kurang tepat, hal ini dilakukan karena guru merasa dengan menggunakan metode tersebut pembelajaran yang berlangsung sudah cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam IPA. Namun kenyataannya pembelajaran IPA tidak hanya terpaku pada pemahaman konsep saja, keterampilan proses IPA pun harus dikembangkan. Indrawati (dalam Trianto, 2009, hlm. 165) menyatakan bahwa 'suatu pembelajaran pada umumnya akan efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi'. Maka dari itu dalam pembelajaran IPA pun harus

menggunakan model pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk mendapatkan informasi dengan sendiri. Salah satu alternatif model yang digunakan dalam pembelajaran IPA yaitu menggunakan model Inkuiri Terbimbing.

Menurut Putra (2013, hlm. 96) “model inkuiri terbimbing merupakan model inkuiri saat guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi”. Guru memberikan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa agar dapat menemukan sebuah pemahaman atau konsep dari materi yang diajarkan. Ketika siswa menemukan sendiri pemahaman dari suatu materi maka pembelajaran pun akan lebih bermakna.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model Inkuiri terbimbing, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing, serta untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa tentang materi gerak benda dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing.

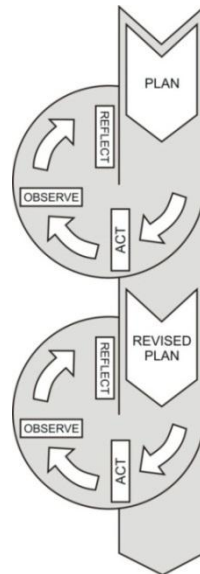
METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti gunakan di kelas III sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Menurut Rochman Natawijaya (dalam Muslich, 2012, hlm. 9) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah ‘pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi’.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kurjati, Desa Tanjungkarang, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Kurjati yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini diawali dengan melakukan studi pendahuluan dengan cara wawancara dan observasi untuk menemukan permasalahan yang terjadi di lapangan. Dari permasalahan yang ditemukan, kemudian peneliti menganalisis setiap permasalahan yang muncul. Setelah itu, peneliti melakukan diskusi dengan peneliti mitra untuk menentukan hal-hal yang harus dilakukan dan direncanakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan perbaikan.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti bersifat kolaboratif partisipatoris, dimana peneliti bekerjasama dengan guru kelas agar dapat mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas tersebut. Guru kelas akan membantu peneliti untuk merefleksi setiap hasil kegiatan yang dilakukan setiap siklus sehingga peneliti dapat melakukan perbaikan-perbaikan.

Desain penelitian yang digunakan dalam PTK ini adalah mengacu kepada model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Fawaid, 2011, hlm. 92). Desain tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1.

Desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus, dengan setiap siklusnya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, dokumentasi, serta tes hasil belajar. Setelah melakukan penelitian tindakan, kemudian peneliti menganalisis setiap data yang diperoleh dengan melalui beberapa tahapan, yaitu kategori data, validasi data, interpretasi data, dan yang terakhir tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra tindakan. Kegiatan pra tindakan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal sebelum dilakukannya penelitian atau tindakan perbaikan. Kegiatan pra tindakan ini dilakukan dengan cara observasi ketika guru melakukan kegiatan belajar mengajar dan wawancara untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran.

Secara keseluruhan pembelajaran berlangsung lancar dan sistematis dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Namun, berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, peneliti menemukan beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil Refleksi Kegiatan Pra Tindakan

No	Permasalahan	Hipotesis Tindakan
1.	Guru belum bisa membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selama ini guru menggunakan RPP yang dibuat oleh pemerintah atau <i>mendownload</i> dari internet.	Untuk kegiatan perbaikan, peneliti akan membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan pula dengan karakteristik siswa.

2.	Guru kurang menggunakan model atau metode pembelajaran yang inovatif	Untuk kegiatan tindakan perbaikan, peneliti akan menggunakan model dan metode pembelajaran yang inovatif yaitu model Inkuiri Terbimbing
3.	Guru sering menggunakan model pembelajaran yang tidak tepat, sehingga berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru.	Untuk kegiatan perbaikan, peneliti akan menggunakan model Inkuiri Terbimbing sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Deskripsi hasil penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

A. Siklus I

Pada siklus I ini diawali dengan perencanaan penelitian tindakan. Perencanaan penelitian ini mengacu pada hasil refleksi pada kegiatan pra pembelajaran. Dalam kegiatan perencanaan penelitian ini peneliti menyusun RPP berdasarkan SK dan KD yang telah ditetapkan yaitu tentang Gerak Benda. Selain itu peneliti juga menyusun LKS, menyediakan alat dan bahan untuk percobaan, dan menyusun soal *posttest*. Setelah itu peneliti menyiapkan instrument untuk mengobservasi penelitian dan hasil penelitian, seperti lembar observasi untuk perencanaan pembelajaran, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar observasi keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing.

Tahap ke dua yaitu pelaksanaan penelitian tindakan. Siklus pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 4 Mei 2015. Siklus pertama dilaksanakan selama 2 x 35 menit (1 x pertemuan). Pada kegiatan pelaksanaan tindakan ini peneliti yang dalam hal ini berperan sebagai guru, melaksanakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil perencanaan. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahapan dalam model Inkuiri Terbimbing. Tahapan model Inkuiri Terbimbing dimulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Tahap ke tiga yaitu observasi penelitian tindakan. Dalam kegiatan observasi peneliti dibantu oleh seorang peneliti mitra yang berperan sebagai observer. Dalam kegiatan observasi, observer mengamati dan mengisi lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi tersebut terdiri dari lembar observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing, lembar observasi aktivitas pembelajaran siswa, dan lembar observasi keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing. Berikut ini hasil observasi penelitian tindakan siklus I:

1. Hasil observasi kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 73,3%.
2. Hasil observasi kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing memperoleh nilai rata-rata 67,1%.

3. Hasil observasi kemampuan guru dalam keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing memperoleh nilai 72,7%.
4. Hasil observasi aktivitas siswa memperoleh nilai rata-rata 66,7%.
5. Berdasarkan hasil perolehan nilai siswa dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* 53, nilai rata-rata *posttest* 68,5 dan rata-rata skor gain adalah 0,37. Jika dibandingkan dengan klasifikasi normalisasi gain, maka hasil perolehan pemahaman siswa pada siklus I berada pada kategori sedang. Berdasarkan data yang diperoleh juga dapat diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap materi gerak benda pun meningkat. Namun, jika dilihat kembali nilai *posttest* yang diperoleh rata-ratanya adalah 68,5 artinya nilai tersebut masih berada di bawah nilai KKM yaitu 70 sehingga hasil belajar pada siklus I belum berhasil.

Tahap ke empat yaitu refleksi penelitian tindakan. Pada tahap refleksi ini peneliti dan peneliti mitra melakukan refleksi terhadap hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus I. Dalam kegiatan refleksi ini peneliti melakukan pengkajian terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui kekuarangan atau kelemahan yang dilakukan pada siklus I. Hal-hal yang direfleksi adalah kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, kemampuan guru dalam keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing, aktivitas siswa, dan refleksi perolehan nilai siswa.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan hipotesis tindakan. Dalam hipotesis tindakan ini peneliti dan peneliti mitra mengkaji tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus I. hipotesis tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi hipotesis tindakan terhadap kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, kemampuan guru dalam keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing, aktivitas siswa, dan hipotesis tindakan perolehan nilai siswa.

B. Siklus II

Seperti halnya pada siklus I, siklus II pun diawali dengan perencanaan penelitian tindakan. Perencanaan penelitian pada siklus II mengacu pada hasil refleksi pada penelitian tindakan siklus I. Pada siklus II ini, peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang masih kurang dalam pelaksanaan siklus I. Adapun hal yang dilaksanakan dalam perencanaan siklus II adalah menentukan indikator yang akan digunakan, menentukan alat dan bahan yang akan digunakan dalam percobaan, merancang RPP dengan memperhatikan alokasi waktu pada setiap kegiatan pembelajaran, merancang LKS dengan menyertakan gambar yang menunjang, menyusun soal evaluasi dengan menyertakan kunci jawaban sebagai pedoman penskoran.

Tahap ke dua yaitu pelaksanaan penelitian tindakan. Pelaksanaan siklus II berlangsung pada hari senin tanggal 11 Mei 2015. Seperti halnya siklus I, siklus II pun dilaksanakan selama 2 x 35 menit (1 x pertemuan). Pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pelaksanaan tindakan ini peneliti yang dalam hal ini berperan sebagai guru, melaksanakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil perencanaan. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahapan dalam model Inkuiri Terbimbing. Tahapan model Inkuiri Terbimbing dimulai dari orientasi,

merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Tahap ke tiga yaitu observasi penelitian tindakan. Seperti halnya siklus I, dalam penelitian tindakan siklus II pun dilaksanakan observasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam siklus II ini adalah lembar observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing, lembar observasi aktivitas pembelajaran siswa, dan lembar observasi keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing. Berikut ini hasil observasi penelitian tindakan siklus II:

1. Hasil observasi kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 74,3%.
2. Hasil observasi kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing memperoleh nilai rata-rata 74,8%.
3. Hasil observasi kemampuan guru dalam keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing memperoleh nilai 76%.
4. Hasil observasi aktivitas siswa memperoleh nilai rata-rata 75%.
5. Berdasarkan hasil perolehan nilai siswa dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* 52, nilai rata-rata *posttest* 69 dan rata-rata skor gain adalah 0,4. Jika dibandingkan dengan klasifikasi normalisasi gain, maka hasil perolehan pemahaman siswa pada siklus II berada pada kategori sedang. Berdasarkan data yang diperoleh juga dapat diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap materi gerak benda pun meningkat. Namun, jika dilihat kembali nilai *posttest* yang diperoleh rata-ratanya adalah 69 artinya nilai tersebut masih berada di bawah nilai KKM yaitu 70 sehingga hasil belajar pada siklus II belum berhasil.

Tahap ke empat yaitu refleksi penelitian tindakan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, secara umum dapat diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II berjalan lebih baik dari pembelajaran pada siklus I. Seperti halnya siklus I, pada siklus II pun peneliti bersama peneliti mitra mengadakan refleksi kembali pelaksanaan pembelajaran. Secara umum hasil observasi rencana pelaksanaan pembelajaran sudah baik, tidak ada yang harus diperbaiki lagi. Namun, ada beberapa hal yang harus diperbaiki yaitu pada aspek kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan hipotesis tindakan. Dalam hipotesis tindakan ini peneliti dan peneliti mitra mengkaji tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus II. Hipotesis tindakan yang dilakukan pada siklus II meliputi hipotesis tindakan terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, aktivitas siswa, dan hipotesis tindakan perolehan nilai siswa.

C. Siklus III

Tahap pertama yaitu perencanaan penelitian tindakan siklus III. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II, peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang masih kurang dalam pelaksanaan siklus II. Perbaikan tersebut yaitu pada pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar siswa melalui perbaikan pada siklus III. Adapun hal yang dilaksanakan dalam perencanaan

siklus III adalah menentukan indikator yang akan digunakan, menentukan alat dan bahan yang akan digunakan dalam percobaan, merancang RPP dengan memperhatikan alokasi waktu pada setiap kegiatan pembelajaran, merancang LKS dengan menyertakan gambar yang menunjang, dan menyusun soal evaluasi.

Tahap ke dua yaitu pelaksanaan penelitian tindakan. Pelaksanaan siklus III berlangsung pada hari jum'at tanggal 15 Mei 2015. Seperti halnya siklus I dan siklus II, siklus III pun dilaksanakan selama 2 x 35 menit (1 x pertemuan). Pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pelaksanaan tindakan ini peneliti yang dalam hal ini berperan sebagai guru, melaksanakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil perencanaan. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahapan dalam model Inkuiri Terbimbing. Tahapan model Inkuiri Terbimbing dimulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Tahap ke tiga yaitu observasi penelitian tindakan. Seperti halnya siklus I dan siklus II, dalam pembelajaran siklus III pun dilaksanakan observasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam siklus III adalah lembar observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing, lembar observasi keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing, dan lembar observasi aktivitas pembelajaran siswa. Berikut ini hasil observasi penelitian tindakan siklus II:

1. Hasil observasi kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 91,4%.
2. Hasil observasi kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing memperoleh nilai rata-rata 94%.
3. Hasil observasi kemampuan guru dalam keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing memperoleh nilai 90%.
4. Hasil observasi aktivitas siswa memperoleh nilai rata-rata 93%.
5. Berdasarkan hasil perolehan nilai siswa dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* 47, nilai rata-rata *posttest* 84 dan rata-rata skor gain adalah 0,74. Jika dibandingkan dengan klasifikasi normalisasi gain, maka hasil perolehan pemahaman siswa pada siklus III berada pada kategori tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap materi gerak benda pun meningkat hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan skor gain dari siklus I yaitu 0,37, pada siklus II 0,4, dan pada siklus III menjadi 0,74 . Selain itu, dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa seluruh siswa sudah mencapai KKM yaitu 70.

Tahap ke empat yaitu refleksi penelitian tindakan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus III berjalan lebih baik dari pada pembelajaran pada siklus II. Meskipun demikian, seperti halnya pada siklus I dan siklus II peneliti bersama peneliti mitra mengadakan refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus III juga. Berdasarkan hasil observasi pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus III berjalan lebih baik dari pada pembelajaran pada siklus II. Meskipun demikian, seperti halnya pada siklus I dan siklus II peneliti bersama peneliti mitra mengadakan refleksi pelaksanaan

pembelajaran pada siklus III juga. Secara umum, refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus III adalah sebagai berikut:

1. Dalam aspek sikap disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran, masih ada siswa yang berbuat gaduh selama pembelajaran berlangsung.
2. Dalam aspek keterampilan dalam menggunakan alat dan bahan untuk percobaan, masih ada siswa yang menggunakan alat dan bahan tidak sesuai. Siswa menggunakan alat dan bahan untuk bermain.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan hipotesis tindakan.

1. Berdasarkan hasil refleksi terhadap sikap disiplin siswa ketika mengikuti pembelajaran masih kurang, maka hipotesis tindakan yang akan dilakukan guru adalah dengan bersikap lebih tegas. Misalnya apabila masih ada siswa yang tidak disiplin dan berbuat gaduh, siswa tersebut diberi hukuman.
2. Berdasarkan hasil refleksi terhadap keterampilan dalam menggunakan alat dan bahan untuk percobaan, masih ada siswa yang menggunakan alat dan bahan tidak sesuai, maka hipotesis tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah membimbing siswa selama melakukan percobaan agar tidak ada yang bermain-main lagi.

PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kemampaun Guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang Efektif dengan menggunakan Model Inkuiri Terbimbing

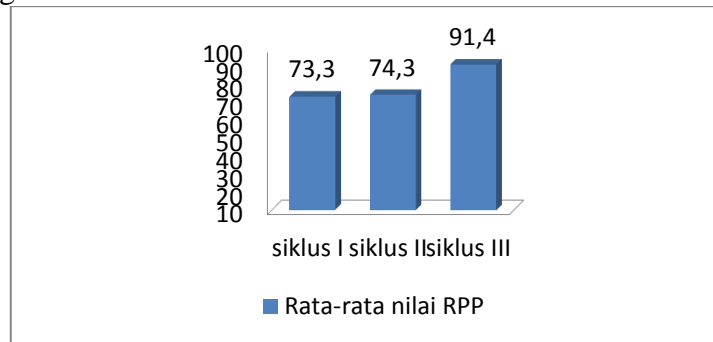
Menurut Nawawi (dalam Majid, 2006, hlm. 16) ‘perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu’. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai ‘suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar’ (Jones at al dalam Majid, 2006, hlm. 16). Jadi rencana pembelajaran merupakan rancangan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai pentingnya membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, dalam hal ini peneliti yang bertindak sebagai guru merancang perencanaan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang dibuat peneliti berorientasi pada penggunaan model Inkuiri Terbimbing. RPP yang dibuat oleh guru memuat aspek-aspek sebagai berikut: identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, model dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada model Inkuiri Terbimbing, media pembelajaran, dan penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui hasil observasi perencanaan pembelajaran pada siklus I belum mencapai keberhasilan karena persentasenya hanya 73,3 %. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan-kekeurangan yang harus diperbaiki. Kekurangan tersebut diantaranya adalah penetapan alokasi waktu pada pengembangan langkah-langkah pembelajaran tidak digunakan secara efektif, serta dalam penilaian pembelajaran tidak mencantumkan kunci jawaban atau kriteria keberhasilan. Untuk memperbaiki hal tersebut peneliti melakukan perbaikan melalui pembelajaran pada siklus II. Pada siklus II hasil observasi perencanaan pembelajaran meningkat menjadi 74,3%. Meskipun

nilainya sudah meningkat namun masih belum mencapai kriteria keberhasilan serta masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki lagi. Untuk memperbaiki kekurangan, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran lagi pada siklus III. Setelah peneliti melakukan perbaikan pada siklus III, nilai yang diperoleh peneliti lebih meningkat, menjadi 91,4 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing yang dibuat oleh guru mengalami peningkatan.

Untuk memperjelas peningkatan dalam perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2.

Grafik Peningkatan Kemampuan Guru membuat Perencanaan Pembelajaran dengan menggunakan Model Inkuiri Terbimbing

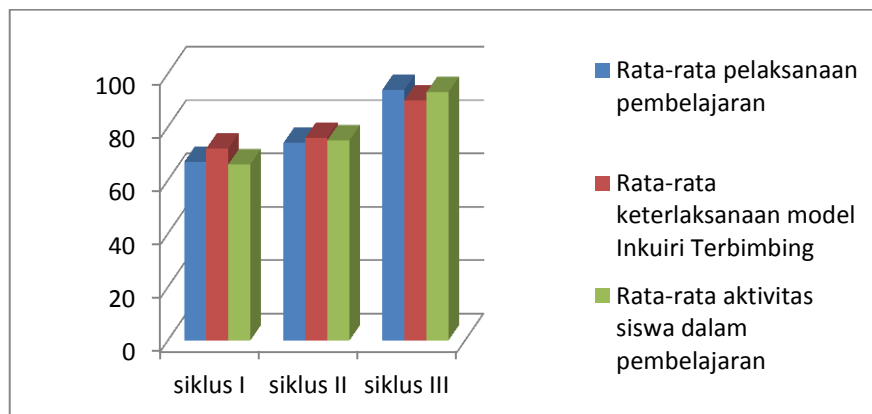
Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa guru telah berhasil dalam membuat perencanaan pembelajaran yang efektif yang berorientasi pada penggunaan model Inkuiri Terbimbing. Hal tersebut ditandai dengan perolehan nilai yang mencapai kriteria keberhasilan yaitu 75 %. Selain itu, dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan persentase nilai perencanaan pembelajaran.

2. Peningkatan Kemampuan Guru dalam mengelola Proses Pembelajaran yang Efektif dengan menggunakan Model Inkuiri Terbimbing.

Indrawati (dalam Trianto, 2009, hlm. 165) menyatakan bahwa ‘suatu pembelajaran pada umumnya akan efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi’. Model pembelajaran yang termasuk pada rumpun pemrosesan informasi salah satunya adalah model Inkuiri Terbimbing. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung terlibat ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif lebih singkat yaitu selama proses pembelajaran. Namun, perlu diingat sebagai apapun model, teknik, strategi, ataupun metode pembelajaran, jika guru tidak menguasainya maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Dengan demikian, suatu pembelajaran akan efektif apabila guru menguasai penggunaan model, teknik, ataupun strategi pembelajaran tersebut.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, peneliti yang dalam hal ini bertindak sebagai guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh keterangan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing pada siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 67,1%, dengan rata-rata nilai keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing sebesar 72,7%, dan rata-rata

nilai observasi aktivitas siswa sebesar 66,7%. Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing pada siklus II, rata-rata nilai pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh sebesar 74,8%, dengan rata-rata nilai keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing sebesar 76%, dan rata-rata nilai observasi aktivitas siswa sebesar 75%. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, rata-rata nilai pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh sebesar 94%, dengan rata-rata nilai keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing sebesar 90%, dan rata-rata nilai observasi aktivitas siswa sebesar 93%. Berdasarkan hasil tersebut, proses pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing yang dirancang oleh guru setiap siklusnya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3.

Grafik Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengelola Proses Pembelajaran yang Efektif dengan Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing

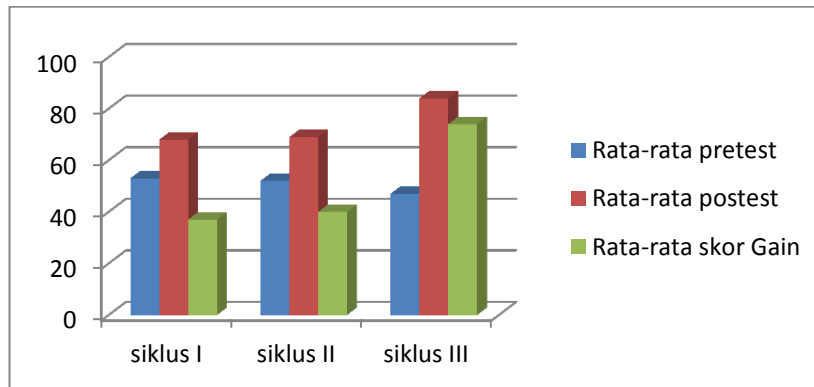
Berdasarkan grafik pada gambar 3 dapat diketahui bahwa peneliti telah berhasil dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat perolehan nilai telah mencapai kriteria keberhasilan dan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil observasi.

3. Peningkatan Pemahaman Siswa

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tidak terlepas dari komponen guru dan siswa. Peran guru di sekolah sangat banyak, selain guru bertugas sebagai fasilitator, motivator, administrator, dan *rewarder*, guru juga berperan sebagai evaluator. Dalam pembelajaran evaluasi sangat penting untuk dilaksanakan. Guru harus mengadakan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan, termasuk didalamnya melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar. Berbicara tentang hasil belajar, ada tiga ranah yang yang biasanya diukur yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Namun, diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2006, hlm. 23) 'ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.' Dalam penelitian ini yang dikembangkan adalah ranah kognitif pada aspek pemahaman.

Aspek pemahaman ini setingkat lebih tinggi dari aspek pengetahuan. Aspek pemahaman juga dibagi lagi menjadi tiga kategori yaitu pemahaman terjemah, pemahaman penapsiran, dan pemahaman ekstrapolasi. Namun, yang digunakan adalah pemahaman terjemah dan pemahaman penapsiran.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar pemahaman siswa jika dipersentasekan diperoleh data sebagai berikut. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar pemahaman siswa mengalami peningkatan dari nilai *pretes* ke nilai *posttest*, yaitu dari 53 menjadi 68,5 dengan perolehan skor gain 0,37 dengan kategori sedang. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar pemahaman siswa mengalami peningkatan lagi dari nilai *pretes* ke nilai *posttest*, yaitu dari 52 menjadi 69 dengan perolehan skor gain 0,4 dengan kategori sedang. Pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar pemahaman siswa kembali meningkatkan dari nilai *pretes* ke nilai *posttest*, yaitu dari 47 menjadi 84 dengan skor gain 0,74 dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor gain pada setiap siklus. Untuk lebih jelasnya, peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.

Grafik Peningkatan Hasil Belajar Pemahaman Siswa

Berikut ini akan disajikan peningkatan pemahaman siswa tentang materi Gerak Benda sebelum melaksanakan penelitian dan setelah melaksanakan penelitian dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing.

Tabel 2.

Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Materi Gerak Benda

No	Materi Gerak Benda	Sebelum Melaksanakan Penelitian Tindakan	Setelah Melaksanakan Penelitian Tindakan
1.	Pengertian gerak benda	8 orang	17 orang
2.	Gerak benda berputar	7 orang	18 orang
3.	Gerak benda menggelinding	10 orang	19 orang
4.	Gerak benda jatuh	10 orang	19 orang
5.	Gerak benda mengalir	7 orang	18 orang
6.	Gerak benda memantul	12 orang	20 orang
7.	Faktor-faktor yang mempengaruhi gerak benda	9 orang	18 orang

Berdasarkan gambar 4 dan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa peneliti berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model Inkuiri Terbimbing. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar pemahaman siswa yang meningkat setiap siklusnya, serta jumlah siswa yang memahami materi menjadi meningkat setelah melaksanakan penelitian tindakan dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing.

KESIMPULAN

Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing pada materi Gerak Benda di kelas III SD Negeri Kurjati mengalami peningkatan. RPP yang dibuat oleh guru memuat aspek-aspek RPP yang terdiri dari identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, model dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat, media dan sumber pembelajaran, serta penilaian. Peningkatan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata observasi perencanaan pembelajaran pada setiap siklusnya.

Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing pada materi Gerak Benda di SD Negeri Kurjati mengalami peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan ini, dan kegiatan penutup telah dilakukan secara efektif. Peningkatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran, keterlaksanaan model Inkuiri Terbimbing, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang diperoleh melalui hasil observasi.

Pemahaman siswa dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing tentang materi Gerak Benda di kelas III SD Negeri Kurjati mengalami peningkatan. Peningkatan pemahaman siswa ditandai dengan meningkatnya skor gain pada setiap siklus yang diperoleh melalui observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fawaid, A. (2011). *Panduan guru penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2006). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, M. (2012). *Melaksanakan PTK itu mudah (classroom action research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, S. R. (2013). *Desain belajar mengajar kreatif berbasis sains*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Kencana.